



## Peningkatan Kompetensi dalam Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Melalui *In House Training* (IHT)

✉<sup>1</sup>Nana Mairi

Submitted : 22 March 2022 Recieved: 14 June 2022 Published: 30 Juni 2022

### ABSTRAK

Observasi awal yang ditemukan pendidik membuat soal hanya sebatas menanyakan nama tokoh, tempat kejadian, pengertian dari kata atau kalimat yang masuk pada klasifikasi berpikir level *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Selain itu, melalui wawancara Rizki Rosida Hayati, S.Pd. adalah pendidik mengetahui informasi terkait soal HOTS tetapi bingung dalam menyusun soal dengan standar HOTS. Adanya masalah tersebut peneliti menindaklanjuti dengan cara diselenggarakannya *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi pendidik MAN 3 Banjarmasin dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai misi MAN 3 Banjarmasin yaitu mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan, karena melalui metode penelitian tindakan sekolah dengan tahapan perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi serta analisis dan refleksi pada kegiatan IHT dalam peningkatan kompetensi pendidik dalam menyusun soal HOTS akan berpengaruh pada kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Hasil penelitian diperoleh adanya peningkatan kompetensi pendidik dalam menyusun soal HOTS melalui kegiatan IHT yang diselenggarakan selama 3 hari dan ditambah dengan kegiatan lanjutan selama 2 hari untuk pendidik yang kurang memahami dalam menyusun soal HOTS.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *In House Training* (IHT)

### Improving the Making of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Questions through In House Training (IHT)

### ABSTRACT

The initial observations found by educators made the questions limited to asking the names of characters, places of events, the meaning of words or sentences that were included in the *Low Order Thinking Skills* classification. In addition, through an interview with Rizki Rosida Hayati, S.Pd. is that educators know information related to HOTS questions but are confused in compiling questions with HOTS standards. The existence of this problem, the researchers followed up by holding *In House Training* activities to improve the competence of educators at MAN 3 Banjarmasin in preparing *Higher Order Thinking Skills* questions. This study aims to improve the quality of education according to the mission of MAN 3 Banjarmasin, namely developing democratic values and increasing independence and responsiveness to the environment, because through the school action research method with the stages of planning, implementing actions, observing and interpreting as well as analysis and reflection on IHT activities in increasing the competence of educators in compiling HOTS questions will affect students' concern for their environment. The results obtained were an increase in the competence of educators in compiling HOTS questions through IHT activities which were held for 3 days and added with follow-up activities for 2 days for educators who did not understand in preparing HOTS questions.

Keywords: Higher Order Thinking Skills, In House Training

#### How to Cite:

Mairi, N. (2022). Peningkatan Kompetensi dalam Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Melalui *In House Training* (IHT). *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 5(1), 17-27. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v5i1.90>.

<sup>1</sup> MAN 3 Kota Banjarmasin, Kementerian Agama, Banjarmasin, Indonesia

✉ Corresponding author :

Jl. Batu Benawa Raya No.32, Tlk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70115

Email : [nanamairi02@gmail.com](mailto:nanamairi02@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Tahun 2019 dan 2020 terdapat *trending topic* dalam dunia pendidikan yaitu literasi, konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan pembelajaran virtual. HOTS kajian mendalam tentang taksonomi Bloom tahun 1965, menurut R. Collin tujuan Bloom adalah dalam proses berfikir terdapat informasi yang mampu memberikan kepada peserta didik untuk berfikir yang lebih tinggi yaitu analisis dan evaluasi. Lalu Anderson dan Krathwol mengembangkan teori tersebut dalam ranah kognitif yang terdiri dari *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating* (Muradi & Taufiqurrahman, 2021). HOTS memiliki tiga keterampilan berpikir, yaitu: berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang sering digunakan dalam berpikir yang terjadi dalam ingatan jangka pendek, berpikir kompleks adalah proses kognitif yang komprehensif, dan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir menganalisa hingga mendapatkan pada satu titik yang menjadi masalah (Hamzah, 2020).

HOTS sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melekat pada kurikulum sehingga menjadi *trending topic* dalam dunia Pendidikan. Berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenalnya HOTS menjadi perhatian khusus oleh pendidik-pendidik di sekolah, penggiat pendidikan maupun dosen atau peneliti sebagai kajian dan prakteknya dalam pendidikan. Selain itu dalam konsep HOTS mampu mengenalkan kepada peserta didik dalam berpikir tahap lebih tinggi, kritis, dan komprehensif.

Peraturan yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. Pada subbab Pembelajaran Abad 21 dan Implementasinya, diantaranya membahas tentang *Critical-Thinking and Problem-Solving Skill* yaitu kemampuan berpikir secara kritis, lateral dan sistemis terutama dalam konteks pemecahan masalah. Ini bisa dipahami dalam praktek dalam pembelajaran menggunakan teori Taksonomi Bloom Revisi. Dalam teori tersebut membahas tentang HOTS sebagai level dalam berpikir peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

*Higher Order Thinking* pertama kali dikemukakan oleh penulis sekaligus *Associate Professor* dari *Duquesne University* yang bernama Susan M Brookhart di dalam bukunya yaitu *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*. Dia menjelaskan bahwa metode ini sebagai metode transfer pengetahuan, berpikir kritis dan memecahkan masalah yang perlu diajarkan kepada peserta didik (Sofyan, 2019).

Benjamin Bloom adalah salah satu orang yang memperkenalkan teori taksonomi Bloom pada tahun 1950-an. Taksonomi dari kata *tassein* yang memiliki makna klasifikasi dan nomos yang berarti aturan (Rita dkk., 2021). Taksonomi adalah klasifikasi atau pengelompokan benda menyesuaikan dengan ciri-ciri tertentu. Dalam dunia pendidikan menggunakan teori taksonomi untuk klasifikasi tujuan instruksional yang dituang dalam tujuan pembelajaran (Magdalena dkk., 2020) *the purpose of education is divided into several domains (domains, regions*. Benjamin S. Bloom membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mulamula Taksonomi Bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah efektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh Bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Khalishah & Iklilah, 2021).

HOTS adalah tingkatan kemampuan berpikir kognitif yang lebih tinggi dengan dikembangkan berbagai konsep, metakognitif, taksonomi pembelajaran, pembelajaran yang berorientasi temuan dan pemecahan masalah serta penilaian yang objektif (Utaminingsyas, 2020). Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik maka adanya klasifikasi yang telah ditentukan.

Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum direvisi mencakup enam hal yaitu C1, C2, C3, C4, C5 dan C6 (Darmawan & Sujoko, 2013). Pengetahuan atau C1 *knowledge* dalam teori Taksonomi Bloom adalah penengkatan pembelajaran maupun evaluasi yang berorientasi pada mengingat, mengungkapkan maupun mengulang dari apa yang dipelajari. Sifat gaya berpikir tingkatan ini adalah hanya menggali ingatan dari apa yang telah didapatkan dan mengungkapkan dengan apa adanya. Pemahaman atau C2 *comprehension* adalah mengungkapkan suatu informasi yang didapatkan atau ditemukan dalam bentuk lebih mudah dipahami. Contoh dari gaya berpikir pada tingkatan ini adalah mengungkapkan gambar, table atau diagram yang dilihat dan disampaikan dengan Bahasa sederhana dan mudah dipahami.

Aplikasi atau C3 *application* adalah mengungkapkan gagasan dari informasi, prosedur, metode, rumusan, teori yang ditemukan dengan jelas dan komprehensif. Gaya berpikir tingkatan ini dengan cara mengolah informasi yang didapatkan dengan kehidupan sehari-hari maupun informasi lainnya yang berkaitan maupun bertentangan. Analisis atau C4 *analysis* adalah memperoleh pada klasifikasi yang didapatkan dalam pembelajaran serta informasi lainnya yang dijadikan lebih detail sehingga dapat dikenali fungsinya, menghubungkan dengan hal yang besar serta mengorganisir informasi keseluruhnya. Gaya berpikir pada tingkat ini adalah mengkolaborasikan semua informasi lalu diklasifikasi menyesuaikan dengan indikator-indikator yang berhubungan sehingga menemukan kesimpulan baru yang bisa disampaikan.

Evaluasi atau C5 *evaluation* adalah informasi dari hasil belajar lalu dilakukannya penilaian dengan tujuan tertentu. Gaya berpikir tingkat ini adalah dengan cara melakukan pembelajaran kepada peserta didik untuk mengenal masalah dan memberikan solusi yang tepat untuk bisa diselesaikan. Sintesis atau C6 *synthesis* adalah penyatuan informasi dari hasil belajar maupun informasi lainnya yang menghasilkan ide baru maupun struktur baru yang mampu memberikan solusi pada masalah yang ditemukan. Anderson dan Krathwohl mampu memberikan pengaruh melalui revisi taksonomi bloom untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna serta mampu memudahkan para praktisi pendidikan untuk melakukan pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Dinni, 2018).

*Higher Order Thinking (HOTS)* adalah olah informasi yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan implikasi baru. Misalnya, penggabungan fakta dan ide dalam proses sintesis yang dilakukan oleh peserta didik dengan hasil generalisasi, menjelaskan, hipotesis, analisis hingga menghasilkan kesimpulan (Fanani, 2018) dengan adanya HOTS tersebut maka satuan pendidikan merekomendasikan kepada pendidikannya untuk menyusun soal-soal dengan level tingkat berpikir sesuai teori revisi taksonomi bloom (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satu dari kebutuhan peserta didik pada abad 21 untuk membentuk karakter yang mandiri dan solutif dalam menyelesaikan masalah (Winarni, 2019). Kemampuan memberikan solusi pada masalah di kehidupan nyata, mengevaluasi strategi yang digunakan untuk memberikan solusi pada masalah dengan beragam sudut pandang serta menerapkan metode-metode penyelesaian masalah baru adalah bagian dari kreativitas penyelesaian masalah dalam pembelajaran HOTS.

Soal-soal *HOTS* merupakan evaluasi berbasis situasi nyata yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan sering adanya latihan-latihan dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*. *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. *Experiencing*, asesmen yang diterapkan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*creation*). *Applying*, evaluasi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu

pengetahuan yang diperoleh pada pembelajaran lalu mampu menyelesaikan masalah-masalah nyata. *Communicating*, evaluasi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. *Transferring*, evaluasi yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam pembelajaran ke dalam situasi atau konteks baru (Untari dkk., 2018).

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menyusun butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian PISA), yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak), isian singkat atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pelaksanaan Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020-2021 peneliti melakukan observasi berupa melihat soal-soal yang digunakan pendidik untuk melakukan evaluasi penilaian peserta didik. Dalam observasi tersebut ditemukan banyaknya pendidik yang menyusun soal tidak memenuhi standar *HOTS*. Ditemukannya pendidik membuat soal hanya sebatas menanyakan nama tokoh, tempat kejadian, pengertian dari kata atau kalimat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya masuk klasifikasi C1 maupun C2 yaitu berpikir pada level *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Selain itu, melalui wawancara dengan pendidik mata pelajaran geografi yaitu Ibu Rizki Rosida Hayati, S.Pd. salah satu pendidik di MAN 3 Banjarmasin. Hasil wawancara tersebut adalah pendidik mengetahui informasi terkait soal *HOTS* tetapi bingung dalam menyusun soal dengan standar *HOTS*.

Lalu, karakteristik yang perlu di-perhatikan dalam menyusun soal *HOTS* yaitu (a) soal yang mengungkapkan permasalahan yang tidak familiar; (b) soal mampu mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; dan (3) soal yang mampu menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sehingga, dalam penyusunan soal *HOTS* bukan diukur dari level kesukaran melainkan level tingkat berpikir. Soal *HOTS* adalah soal yang terdapat masalah yang memberikan jawaban relatif menyesuaikan sudut pandang individu peserta didik. Pada level tertinggi soal *HOTS* adalah memberikan ide baru dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Masalah pada penelitian ini dirasakan secara umum oleh pendidik di MAN 3 Banjarmasin. Misi MAN 3 Banjarmasin yaitu mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan, ini menjadi prioritas dalam melaksanakan kegiatan di madrasah. Melalui soal-soal *HOTS* memberikan dampak pendidikan kepada peserta didik dalam melatih kemandirian serta peduli dengan lingkungan. Adanya masalah yang ditemukan peneliti berdampak pada terhambatnya dalam pencapaian misi yang telah disusun sebagai pencapaian yang harus dilakukan. Maka peneliti menganggap perlu melaksanakan kegiatan *In House Training* (IHT) dalam meningkatkan kompetensi pendidik untuk menyusun soal *HOTS*. Sehingga melalui kegiatan ini akan peneliti akan mendeskripsikan kegiatan yang dilaksanakan dan peningkatan kompetensi pendidik dalam penyusunan soal *HOTS*.

Menurut Ali dan Takdir *In House Training* (IHT) merupakan suatu bentuk pelatihan yang pelaksanaannya diselenggarakan melalui organisasi atau lembaga. Awal mula penerapan program *in house training* dilaksanakan di organisasi bisnis dan industry yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja para karyawan (Ali & Takdir, 2021). Salah satu model pelatihan yang dinilai efektif oleh banyak ahli dan dapat meningkatkan profesionalisme pendidik adalah melalui *in house training* (IHT). Kenapa *IHT* dianggap sebagai wadah tepat dalam membina keprofesionalan pendidik? Karena, metode *in house training* yang berbasis sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Muatan-muatan materi yang disajikan pun berbasis sekolah, artinya materi pelatihan didasarkan pada kondisi riil yang dihadapi sekolah dalam kesehariannya. Metode ini juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa kegiatan yang bersifat pengembangan profesionalisme pendidik perlu

dikontekstualisasikan atau berbasis masalah sehari-hari pendidik (Bahruddin & Kanada, 2017). Melalui kegiatan IHT yang melibatkan warga sekolah dalam menyelesaikan masalah akan membantu dalam peningkatan penyusunan soal-soal HOTS dan secara langsung meningkatkan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Abdal Haqq tahun 1996, Baker dan Smith tahun 1999, Darling-Hammond tahun 1998, Dudzinski dan teman-teman tahun 2000, Ganser tahun 2000 dan McLaughlin dan Zarrow tahun 2001 yang menemukan bentuk yang paling efektif dalam pengembangan profesional adalah berbasis sekolah dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari pendidik dan peserta didik di lingkungannya. Pendidik perlu mengalami dukungan berupa fasilitas maupun motivasi di sekolah dan di kelas pada proses belajar, kolaborasi pembelajaran, dan aplikasi pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan perilaku-perilaku baru dalam praktek mengajar di kelas (Bahruddin & Kanada, 2017).

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menghadirkan penyelenggaraan program *in house training* yang efektif, antara lain yaitu memilih dan menentukan pendidik yang kompatibel di sekolah sebagai *trainer* atau *co-trainer* yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola pelatihan, menyiapkan berbagai bentuk dokumen yang dibutuhkan selama pelatihan berlangsung, membuat outline kegiatan agar pelatihan berlangsung efektif dan efisien, menyiapkan berbagai bentuk media pelatihan, misalnya melalui modul materi yang diperlukan, dan memperbanyak kegiatan demonstrasi yang memungkinkan semua peserta dapat mengambil peran dan terlibat secara langsung dalam setiap sesi kegiatan (Ali & Takdir, 2021). Kegiatan yang efektif dan efisien yang perlu dipilih untuk dilaksanakan. Sehingga IHT perlu dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menyusun soal HOTS.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Neni dan Nurul tentang workshop pengembangan soal HOTS bagi pendidik-pendidik MGMP IPS Kabupaten Malang pelatihan penyusunan yang berisi masalah kompetensi pendidik pada aspek pengembangan evaluasi hasil belajar bersifat konvensional. Dengan adanya masalah tersebut dilakukan peninjauan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam membuat soal yang dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta ide baru. Program ini dilaksanakan diawali dengan mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan pendidik dalam menyusun soal evaluasi hasil belajar serta membangun diskusi dalam penyelesaian masalah yang dialami. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan penyusunan soal-soal HOTS dengan teori taksonomi bloom. Akhir kegiatan adalah penyusunan soal HOTS yang dilakukan oleh pendidik. Hasil penelitian tersebut membuahkan hasil berupa para pendidik menguasai prosedur penyusunan soal HOTS, meskipun belum mampu dilakukan oleh seluruh pendidik pada MGMP IPS di Kabupaten Malang (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018). Meninjau dari penelitian ini maka penelitian melakukan penelitian yang sama dengan cara yang berbeda. Pada penelitian ini kegiatan dilaksanakan dengan cara diselenggarakannya IHT agar dalam pelatihan penyusunan soal HOTS lebih efektif dan tetap guna.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis untuk menemukan kelemahan atau permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran kemudian di-implementasikan dengan proses perbaikan yang telah disusun dan direncanakan serta diakhiri refleksi (Sanjaya, 2017). Metode ini dilakukan untuk memberikan diagnosis dalam dunia pendidikan dan diberikan penanganan khusus yang direncanakan dan disusun. Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut (Wijaya & Syahrudin, 2014):

- a. Perencanaan. Persiapan yang dilakukan untuk penetapan tindakan dalam PTS, pelaksanaan dilakukan dimulai dengan tes diagnosis untuk menspesifikasi masalah, membuat skenario kegiatan, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTS. Selain itu perlu adanya alternatif-alternati pemberian solusi untuk mencoba memperbaiki masalah.

- b. Implimentasi Tindakan. Deskripsi tindakan yang akan dilakukan. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur yang akan diterapkan melalui siklus-siklus.
- c. Observasi dan Interpretasi. Prosedur perekaman dan penafsiran data yang didapatkan mengenai proses dan produk dari implimentasi tindakan perbaikan yang disusun.
- d. Analisis dan Refleksi. Uraian prosedur analisis terhadap analisis dari pemantauan yang dilakukan serta refleksi dari proses yang dilakukan serta ditindaklanjuti sebagai perbaikan yang akan digelar.

Setelah ditentukan prosedur penelitian, maka perlu adanya teknik pengambilan data untuk mendapatkan data yang relevan dan bisa dikelompokkan pada penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data ini menggunakan (Sugiono, 2013, hal. 309)

- a. Observasi. Observasi adalah dasar dalam melakukan penelitian. Observasi dilakukan di MAN 3 Banjarmasin untuk menemukan informasi atau data awal untuk mengangkat suatu masalah yang dikaji dalam penelitian.
- b. Wawancara. Wawancara adalah pencarian informasi atau data melalui komunikasi dua belah pihak atau lebih sehingga mendapatkan data yang kontruksi dalam penelitian. Pada wawancara awal adalah pendidik honor yang mengajar mata pelajaran geografi yang dikenal dengan nama lengkap Rizki Rosida Hayati, S.Pd. dan dilanjutkan wawancara kepada pendidik-pendidik MAN 3 Banjarmasin untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.
- c. Dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang berbentuk kertas, gambar, video dan sejenisnya untuk menjadi bahan data dalam penelitian. Adapun pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah lembar soal evaluasi hasil belajar dan hasil penyusunan soal-soal HOTS yang diselenggarakan pada IHT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya siklus 1, peneliti menentukan observer untuk mengontrol dan memberikan penilaian pada penelitian ini. Adapun observer diserahkan kepada:

Nama : H. Rakhmat Noor, M.S.I  
 NIP : 197310122000121002  
 Jabatan : Guru Madya/ Wakil Kepala  
 Madrasah Bidang Kurikulum  
 Pangkat : Pembina  
 Golongan : IV/a

Pada perencanaan, peneliti melakukan penugasan kepada panitia yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyiapkan dan merencanakan kegiatan yang menunjang pelatihan pembuatan soal melalui kegiatan *In House Training*. Fasilitator yang ditunjuk adalah pendidik-pendidik yang diikuti sertakan pada kegiatan pelatihan pembuatan Soal HOTS yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin pada sebelumnya. Selain itu, fasilitator yang mampu bekerjasama sesama pendidik di MAN 3 Banjarmasin sehingga mampu memahami keadaan dan masalah yang terjadi di madrasah.

Pelaksanaan *In House Training* dilaksanakan di Aula Gedung PT Erlangga, bertempat di Kab. Banjar Kecamatan Gambut. Kegiatan dilaksanakan bekerjasama dengan PT. Erlangga. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Maret 2021 pukul 08.00 sampai dengan selesai. Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.

Pada hari pertama, kegiatan dilaksanakan dengan cara penyampaian materi oleh fasilitator sesuai dengan bidang mata pelajaran yang telah ditentukan. Pada sesi pertama petugas fasilitator yang menyampaikan materi pembuatan soal untuk mata pelajaran IPA adalah Bapak Hamdani, S.Pd. yang mana fasilitator tersebut mengajar pada pelajaran matematika. Materi yang disampaikan sesuai dengan modul penyusunan soal HOTS yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mata Pelajaran pada jurusan IPA adalah Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Prakarya dan Kewirausahaan, serta PJOK. Mata pelajaran

tersebut menjadi perhatian fasilitator pada jurusan IPA untuk dilakukan pelatihan secara khusus dan diketahui sebagai informasi oleh mata pelajaran lainnya.

Pada sesi kedua dilanjutkan oleh Muhammad Fajar Rivanny, S.Pd. selaku fasilitator mata pelajaran jurusan IPS. Fasilitator pada jurusan IPS adalah seorang pendidik yang mengajar pada mata pelajaran sejarah. Adapun materi yang disampaikan sesuai dengan modul dalam penyusunan soal HOTS yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mata Pelajaran pada jurusan IPS adalah Sejarah, Ekonomi, Geografi, PPKn, Seni Budaya, Sosiologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Sejarah Indonesia. Mata pelajaran tersebut menjadi perhatian utama bagi fasilitator dalam pembuatan soal HOTS. Materi disampaikan kepada seluruh pendidik khususnya pendidik yang mengajar pada pelajaran di atas.

Pada sesi ketiga dilanjutkan oleh Rakhmat Noor, M.S.I. selaku fasilitator pada jurusan Agama. Fasilitator pada jurusan Agama adalah seorang pendidik yang mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Materi yang disampaikan adalah modul yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mata Pelajaran pada jurusan Agama adalah Sejarah Kebudayaan Islam, Quran Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Tafsir, Ilmu Hadis dan Ushul Fikih. Fasilitator menyampaikan kepada seluruh pendidik sebagai informasi dan pendidik mata pelajaran jurusan agama sebagai materi utama dalam pelatihan.

Pada akhir sesi dilakukan penugasan kepada seluruh pendidik sesuai dengan materi yang didapatkan. Tugas yang diberikan adalah setiap pendidik membuat 10 soal dengan standar HOTS dengan menentukan level-levelnya. Tugas akan diserahkan pada hari selasa 16 Maret 2021 dan dilakukan evaluasi sebagai perbaikan apabila ditemukan bentuk-bentuk soal yang kurang tepat.

Hari senin, 15 Maret 2021 dilaksanakan-nya kegiatan hari ketiga pada rangkaian kegiatan *In House Training* yaitu evaluasi penugasan 1. Kegiatan dilaksanakan dengan cara membentuk tim sesuai jurusan masing-masing untuk mempermudah dan mempercepat dalam pengoreksian soal-soal yang ditugaskan kepada pendidik. Setelah dilakukan tim fasilitator membuat rangkuman dan kesimpulan dari evaluasi penugasan 1 yang dilaksanakan.



**Gambar 1**  
***In House Training* Hari Pertama di Aula PT Erlagga**

Sumber: Data Diolah



**Gambar 2**  
***In House Training* Hari ketiga di MAN 3 Banjarmasin**

Sumber: Data Diolah



**Gambar 3**  
***In House Training* Hari Keempat di MAN 3 Banjarmasin**

Sumber: Data Diolah

Pada hari selasa, 16 Maret 2021 di-laksanakannya evaluasi penugasan 2 yaitu penyampaian hasil evaluasi penugasan 1. kesimpulan yang disampaikan adalah, secara umum para pendidik memahami konsep pembuatan soal HOTS sesuai modul yang disampaikan. selain itu, ditemukan beberapa pendidik yang masih kurang memahami dalam implementasi membuat soal berbasis HOTS. Melalui catatan yang diserahkan oleh observer terkait hasil kegiatan *In House Training* dalam pelatihan pembuatan soal HOTS, sebagai berikut:

- a. Kegiatan dilaksanakan dengan baik dan secara umum sebagian besar dari pendidik mampu menyusun soal dengan standar HOTS.
- b. Dalam evaluasi penugasan ditemukan 13 pendidik yang belum memahami teknik penyusunan soal HOTS.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer maka peneliti melakukan stimulus ke-2 untuk menindaklanjuti masalah yang ditemukan pada siklus 1. Solusi yang diberikan adalah dilaksanakannya *In House Training II* kepada 13 pendidik yang direkomendasikan oleh tim fasilitator dan bimbingan dalam penyusunan soal berstandar HOTS yang lebih intensif. Pada *In House Training II* yang lebih intensif berupa kegiatan dilaksanakan dengan cara forum kecil atau fokus pada pendidik yang direkomendasikan oleh observer lalu kegiatan dilaksanakan melalui penugasan langsung dan adanya bimbingan langsung sehingga kegiatan dilaksanakan cukup 2 hari.



**Gambar 4**  
***In House Training II Hari Pertama***

Sumber: Data Diolah

Siklus 2 dilaksanakan *In House Training II* pada tanggal 3 dan 4 April 2021 di laboratorium komputer. Hari pertama yaitu dilaksanakan dari pukul 09.00 sd 13.00 dengan cara pimbingan langsung oleh fasilitator yang ditunjuk yaitu Rakhmat Noor, M.S.I. pada hari kedua yaitu pengumpulan tugas yang telah diberikan dan dievaluasi dari hasil penugasan yang dibuat oleh pendidik.

Melalui kegiatan pada gambar diatas, kegiatan dilaksanakan pada hari rabu, 3 April 2021 di ruang laboratorium komputer, kegiatan dilakukan secara terbimbing untuk membantu dalam pembuatan soal HOTS. Kegiatan dihadiri 13 pendidik yang direkomendasikan oleh tim fasilitator. Selama kegiatan para pendidik langsung menyusun soal dengan standar HOTS secara terbimbing yang dilakukan fasilitator. Pada hari kedua hari Kamis, 4 April 2021 di ruang laboratorium para pendidik yang mengikuti *In House Training II* mengumpulkan soal-soal yang telah disusun mereka setelah mengikuti kegiatan pada hari pertama. Pengumpulan soal diserahkan kepada fasilitator yang ditugaskan dan langsung mendapatkan evaluasi apabila diperlukan.

Melalui catatan yang diberikan oleh observer terkait *In House Training II* dinyatakan kegiatan dilaksanakan dengan lancar dan para pendidik mampu membuat soal HOTS dengan baik serta memenuhi standar. Selain itu melalui kegiatan tersebut para pendidik mampu mengembangkan soal HOTS hingga pada konsep pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Melalui catatan observer menjelaskan bahwa kegiatan *In House Training II* terlaksana dengan lancar dan adanya peningkatan kepada 13 pendidik dalam membuat soal HOTS. Hasil dari pelatihan tersebut 13 pendidik mampu membuat soal HOTS dengan baik dan mampu menentukan levelnya. Maka hasil dari hal tersebut kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke-2 dianggap efektif.

Pada siklus 1 kegiatan *In House Training* dilaksanakan untuk memberikan kompetensi kepada seluruh pendidik dalam membuat soal HOTS. Kegiatan dilakukan di Aula PT. Erlangga bertempat di Kabupaten Banjar. Selama kegiatan berlangsung ditemukan 46 dari 59 pendidik mampu membuat soal HOTS dengan baik. Pada siklus 1 kegiatan dilakukan dengan cara penyampaian materi oleh tim fasilitator yang telah ditugaskan. Adapun materi yang digunakan adalah modul yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil dari observer terkait kegiatan pada siklus 1, ditemukannya 13 pendidik yang perlu dilakukan tindakan lanjutan untuk memberikan kompetensi dalam membuat soal HOTS.

Pada siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 April 2021 di ruang laboratorium komputer. Kegiatan dilakukan dengan cara penugasan pada salah satu fasilitator untuk melakukan kegiatan *In House Training II* yang dilakukan secara intensif melalui bimbingan langsung oleh fasilitator. Kegiatan dilaksanakan dengan cara fasilitator melakukan bimbingan langsung dalam membuat soal HOTS dan para pendidik selaku peserta langsung membuat

soal dengan standar HOTS. Akhir kegiatan *In House Training II* fasilitator melakukan evaluasi dengan cara pendidik mengumpulkan soal yang telah dibuat dengan standar HOTS. Akhir dari evaluasi tersebut observer sekaligus menjadi fasilitator menyimpulkan bahwa kegiatan pada siklus 2 dianggap berhasil dengan adanya peningkatan dan perbaikan dalam pembuatan soal HOTS. Sehingga hasil penelitian ini dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidik dalam menyusun soal HOTS melalui IHT karena adanya peningkatan kompetensi pendidik pada tiap siklusnya dan menyelesaikan masalah yang ditemukan ketika observasi awal yaitu kompetensi yang rendah dimiliki pendidik dalam menyusun soal HOTS.

## SIMPULAN

Melalui penelitian tindakan sekolah ini bisa disimpulkan kegiatan *In House Training* mampu memberikan peningkatan kompetensi dalam menyusun soal HOTS oleh pendidik di MAN 3 Banjarmasin dengan efektif, dikarenakan kegiatan dilaksanakan dengan cara terbimbing kepada pendidik yang mendapatkan masalah di *In House Training*. Pada siklus 1 kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi oleh tim fasilitator dan penugasan lalu pada siklus 2 dilakukan stimulus yang berbeda yaitu dilakukannya bimbingan langsung dalam pembuatan soal. Melalui rangkaian kegiatan terjadinya peningkatan signifikan dalam penyusunan soal HOTS dan mampu memberikan solusi melalui kegiatan IHT pada masalah yang ditemukan. Melalui kegiatan ini terkumpulnya soal-soal HOTS dengan berbagai macam mata pelajaran yang bisa sebagai rujukan dalam pembuatan soal-soal HOTS. Selain itu, adanya penelitian ini perlu adanya tindakan lanjutan berupa pembelajaran HOTS di kelas oleh pendidik ke peserta didik untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang mampu menjawab soal-soal HOTS yang akan dijawab oleh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). Penyelenggaraan Program *In-House Training* Sebagai Upaya Membentuk Guru Profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1783>.
- Bahrudin, & Kanada, R. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House Training. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/3658>.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS ( High Order Thinking Skills ) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.
- Hamzah, A. (2020). *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0*. Literasi Nusantara. [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183*.
- Khalishah, N., & Iklilah, N. (2021). Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Tadris Matematika*, 1. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/santika/article/view/536>.

- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sain*, 2(1). <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>.
- Muradi, A., & Taufiqurrahman. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Rita, Y., Mulia, I. L., & Handrianto, C. (2021). Taksonomi Bloom dalam Materi Sistem Persamaan Linear pada Program Paket C di PKBM Hang Tuah Pekanbaru. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.24014/juring.v4i1.12354>.
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Elfabeta.
- Untari, E., Rohmah, N., & Lestari, D. W. (2018). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Mengintegrasikan Nature dan Nurture untuk Memberdayakan HOTS di Era Disrupsi*, 135–142.
- Utaminingtyas, S. (2020). Implementasi *Problem Solving* Berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Guru-Guru MGMP IPS Kabupaten Malang Pelatihan Penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p73-79>.
- Wijaya, C., & Syahrums, S. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Melejitkan Kemampuan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. In *International Journal of Physiology*, 6(1). <http://repository.unp.ac.id/71/>.
- Winarni, W. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menggunakan Huruf Kapital Melalui Penerapan Model PJBL di SDIT Izzatul Islam Getasan. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 18–24. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.8643>.